

**BAB III**  
**METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT MASJID-MASJID**  
**DI DESA SRUNI, KEC. JENGGAWAH,**  
**KAB. JEMBER JAWA TIMUR**

Desa Sruni merupakan salah satu desa yang ada di Kec. Jenggawah Kab. Jember - Jawa Timur. Dahulunya sebelum dibentuk menjadi sebuah desa, Desa Sruni merupakan salah satu daerah yang masih berupa hutan belantara. Sebuah hutan yang banyak ditumbuhi berbagai macam bunga yang warna-warni, Bunga Sruni orang-orang biasa menyebutnya. Di Dusun ini pula dahulunya terdapat banyak hewan macan atau harimau dan harimau-harimau ini biasa dikenal dengan sebutan "*harimau sruni*". Entah apa sebabnya namun kebanyakan penduduk Dusun Sruni ini biasa menyebutnya dengan nama "Macan Sruni" Oleh sebab itu penduduk dusun ini memberi nama tempat pemukiman tersebut dengan nama Sruni.<sup>1</sup>

Pada dasarnya Desa Sruni tidak mempunyai penduduk asli, hampir semua penduduknya adalah pendatang. Adapun Mayoritas penduduk yang mendiami Desa Sruni adalah suku Jawa dan Madura. Secara geografis, keberadaan Desa Sruni memiliki posisi yang sangat strategis. Dengan berbagai potensi dan sumber daya alam yang potensial, sehingga Desa tersebut banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang menarik untuk digali dan dikaji.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sa'dulloh, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat Dusun Darungan Desa Sruni, dan Beliau juga merupakan cucu dari pendiri Masjid Baitul Makmur tersebut.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Dalam era perkembangannya, karena tingkat pertambahan penduduk yang meningkat dengan perkembangan sosial budaya masyarakat yang semakin tinggi serta dengan norma kehidupan masyarakat yang diatur berdasarkan tatanan pemerintahan, maka Desa Sruni terbagi menjadi beberapa wilayah kecil yang disebut “*Dusun*” dengan nama yang juga diambil dengan mengikuti sejarah asal-usul dusun masing-masing. Secara garis besar, Desa Sruni ini terbagi menjadi empat dukuh atau dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Leces, Dusun Karang Kokap dan Dusun Darungan.<sup>3</sup>

Selain hal diatas, di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember juga terdapat beberapa masjid atau tempat-tempat ibadah yang sering digunakan sebagai pusat kegiatan yang mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Dari empat dusun yang ada, secara keseluruhan di Desa Sruni berdiri banyak masjid, akan tetapi masjid yang menjadi central masjid yang lainnya terdapat lima bangunan masjid atau tempat-tempat ibadah yang masing-masing masjid memiliki nilai sejarah tersendiri. Dan penulis disini mengambil tiga masjid dari lima masjid yang ada untuk dijadikan sebagai obyek kajian.

Adapun alasan penulis mengambil 3 (tiga) dari 5(lima) masjid yang ada, karena masjid tersebut merupakan masjid central yang dijadikan rujukan oleh masjid yang lainnya. Diantara tempat-tempat ibadah tersebut adalah Masjid Baitul Makmur yang terletak di Dusun Darungan Desa Sruni, Masjid Darussalam Dusun Krajan Desa Sruni, dan Masjid Baitur Rahman

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak. Miskan, beliau merupakan cucu dari alm. Dirham (pembabat pertama Dusun Darungan Desa Sruni) dan beliau juga merupakan salah satu pegawai KUA Kec. Jenggawah, Kab. Jember.

Dusun Leces Desa Sruni. Adapun mengenai sejarah tempat-tempat ibadah tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **A. Sejarah Masjid Baitul Makmur Dusun Darungan, Desa Sruni Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Tempat-tempat ibadah di Dusun Darungan Desa Sruni sedikitnya terdapat dua masjid dan beberapa musalla yang biasa digunakan sebagai pusat beribadah oleh masyarakat setempat. Salah satunya adalah Masjid Baitul Makmur. Masjid ini merupakan masjid pertama dan satu-satunya masjid yang ada di Dusun Darungan pada waktu itu. Berdirinya Masjid Baitul Makmur ini berawal dari di bangunnya sebuah dusun yang sekarang dikenal dengan nama Dusun Darungan. Dahulunya Dusun Darungan Desa Sruni merupakan daerah baru yang belum bernama karena daerah tersebut masih berupa hutan belukar.

Berdasarkan penelusuran sejarah yang berhasil dirangkum bahwa, Masjid Baitul Makmur berdiri sekitar tahun 1918. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu tokoh masyarakat setempat mengatakan bahwa :

*Masjid iki biyen iku dibangun sekitar tahun 1918, nah jerene iku biyen seng mbangun pertama iku mbah yai rozikan. Lah, mbah yai rozikan kuwi, biyen yo kyai kene. Akeh wong-wong seng ngomong lek mbah yai rozikan iku wali. Lek aku di critani bapakku ki ngunu. Biyen neng kene mbah yai rozikan akeh santrine, yo ngaji ilmu agomo, kadang yo dikongkon neng sawah.*

Masjid ini dulunya dibangun sekitar tahun 1918, dan untuk pertama kalinya masjid ini dibangun oleh seorang wali yang ada di di dusun tersebut, beliau adalah alm. Mbah Kyai Rozikan.<sup>4</sup> Mbah Kyai Rozikan ini merupakan salah satu wali yang ada Dusun tersebut.

Di masjid yang didirikannya, Mbah Kyai Rozikan memiliki banyak santri yang beliau bekali dengan sejumlah pembelajaran ilmu agama.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan H. Mannan, salah satu sumber yang mengetahui asal-usul sejarah Dusun Darungan Desa Sruni.

Selain itu, para santri juga dibelajari bagaimana cara mengolah lahan pertanian.

Bangunan asli Masjid Baitul Makmur berukuran luas  $\pm 452\text{m}^2$  dan pada awal pembangunan, masjid ini hanya merupakan sebuah langgar kecil dengan bangunan yang bersifat non-permanen yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk berjamaah dan kegiatan lain yang bernuansa religi. Kerangka-kerangka tersebut terbuat dari kayu palem sebagai bahan dasarnya.<sup>5</sup>

Selain digunakan sebagai pusat tempat ibadah dan segala macam kegiatan yang bernuansa religi, Masjid Baitul Makmur juga memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

### **1) Sebagai tempat beribadah**

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas yakni menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridla Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

### **2) Sebagai tempat menuntut ilmu**

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping itu

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bapak mupet, salah satu pegawai yang turut membangun awal berdirinya Masjid Baitul Makmur. Beliau juga merupakan pengurus sehari-hari Masjid Baitul Makmur.

juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

### **3) Sebagai tempat pembinaan jama'ah**

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya, Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan da'wah islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

### **4) Sebagai pusat da'wah dan kebudayaan Islam**

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan da'wah islamiyah dan budaya islami.

### **5) Sebagai pusat kaderisasi umat**

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara istiqamah dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), Remaja Masjid maupun Ta'mir Masjid beserta kegiatannya.

Seiring berjalannya waktu, masjid yang berdiri tahun 1918 tersebut telah mengalami tiga kali perenovasian masjid. Disisi lain, pengecekan atau

pengukuran arah kiblat juga telah dilakukan sebanyak dua kali pengukuran.<sup>6</sup> Renovasi yang *pertama* dilakukan dengan merenovasi bagian gedungnya saja. Hal ini disebabkan karena dana yang akan digunakan untuk perbaikan masjid belum mencukupi. Renovasi gedung ini dilaksanakan sekitar tahun 1957. Seiring dengan berjalannya waktu, berangsur-angsur perenovasian gedung masjid inipun akhirnya dapat diselesaikan.

Selanjutnya pada perenovasian tahap *kedua*, dilakukan sekitar tahun 1987.<sup>7</sup> Pada tahap perenovasian yang kedua ini yaitu dengan merenovasi bagian aula masjid, lantai, halaman masjid dan pagar masjid. Masjid Baitul Makmur direnovasi atas swadaya masyarakat dan bantuan dari pemerintah Kabupaten Jember – Jawa Timur.

Pada tahun 2003 perenovasian masjid kembali dilakukan. Pada perenovasian kali ini adalah dengan merenovasi hampir seluruh bagian depan masjid, tempat parkir, tempat wudlu dan kamar mandi namun perenovasian bangunan masjid mengalami sedikit keterhambatan sehingga perenovasian masjid belum sepenuhnya selesai sampai sekarang.<sup>8</sup> Adapun bagian-bagian masjid yang ada saat ini diantaranya adalah:

a) Ruang Utama Masjid.

Ruang utama Masjid Baitul Makmur terdiri atas satu lantai saja. Bangunan pada lantai merupakan pusat kegiatan jamaah di Masjid Baitul Makmur. Ruang utama yang cukup luas tersebut digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Selain sebagai ruang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Najib Habib, beliau merupakan ketua ta'mir Masjid Baitul Makmur dan Ketua ranting NU. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Februari 2010

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

untuk melaksanakan ibadah, ruang utama masjid juga digunakan sebagai sarana pendidikan bagi anak didik dalam praktek shalat juga ibadah lainnya. Bangunan ini juga digunakan sebagai ruang untuk melaksanakan kegiatan pengajian, kuliah subuh, serta kegiatan lain yang mendukung kemakmuran masjid. Di dalam ruang utama terdapat kelengkapan yang secara lazim terdapat pula di masjid-masjid yang lain seperti mihrab yang berfungsi sebagai tempat untuk imam dan mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah pada shalat Jum'at.

b) Tempat Wudhu

Tempat wudhu ini berada di sebelah kanan masjid dan sebelah kiri tempat parkir kendaraan.

c) Menara Adzan

Menara adzan didirikan di halaman masjid di sebelah kanan. Di atasnya diletakkan loudspeaker sebagai penguat suara untuk mengumandangkan adzan shalat lima waktu.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peranan masjid tersebut. Adapun Signifikansi Masjid bagi Masyarakat bukan saja sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya. Nabi Muhammad Saw. pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh

kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Demikian pula dengan Masjid Baitul Makmur yang sangat berperan dalam bidang keagamaan dan sosial masyarakat Dusun Darungan Desa Sruni tersebut. Sehingga selain sebagai pusat kegiatan keagamaan, masjid ini juga merupakan pusat pendidikan bagi masyarakat sekitar. Kegiatan pendidikan tersebut dilaksanakan di ruang utama masjid setelah selesai melakukan jamaah salat isya' setiap harinya. Selain kegiatan ibadah dan pendidikan, Baitul Makmur ini juga berperan dalam mengkoordinir masyarakat Dusun Darungan Desa Sruni guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

## **B. Sejarah Masjid Darussalam Dusun Krajan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa perubahan sosial yang terjadi pada suatu masa tertentu. Keberadaannya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian peristiwa sebelumnya dan dipengaruhi oleh situasi serta kondisi sosial sekelilingnya.

Adapun mengenai sejarah Masjid Darussalam Dusun Krajan Desa Sruni tidak lepas dari sejarah perjalanan Dusun Krajan Desa Sruni sendiri. Karena masjid tersebut merupakan saksi sejarah dalam pembangunan Dusun Krajan Desa Sruni tersebut.

---

<sup>9</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Sebagai\\_Pusat\\_Aktivitas\\_Sosial\\_dan\\_Ekonomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sebagai_Pusat_Aktivitas_Sosial_dan_Ekonomi)/diakses pada tanggal 01/18/2011/pkl. 09.46 WIB

Dusun krajan merupakan salah satu dusun dari empat dusun yang ada di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember. Sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat keturunan jawa. Adapun asal – usul nama dusun tersebut bermula dari kata kerajaan, dimana pada zaman dahulu tempat tersebut digunakan sebagai tempat peristirahatan para raja, adipati dan pembesar kerajaan.<sup>10</sup> Sehingga dari situlah ahirnya kata krajan tersebut muncul dan hingga ahirnya digunakan sebagai nama dusun. Mengenai siapa nama pendiri dusun tersebut, penulis kurang mendapatkan informasi karena tidak ada sumber yang bisa memberikan keterangan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Di Dusun Krajan itu pula berdiri sebuah bangunan masjid yang kokoh, masjid ini disebut dengan nama Masjid Darussalam. Sulit untuk dipercaya bahwa Masjid Darussalam ternyata menyimpan sejarah yang cukup panjang. Umur masjid ini hampir mencapai usia 61 tahun lebih. Namun sayangnya data lengkap mengenai kapan masjid tersebut berdiri, memang sulit ditemukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada waktu lalu, bahwa alm. Mbah Yai Husnan merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam pembangunan di Masjid Darussalam Dusun Krajan tersebut. Mbah Yai Husnan merupakan salah satu ulama salafi, Beliau berasal dari daerah Purworejo - Jawa Tengah. Karena sikap tawadu' dan sosoknya yang sangat karismatik, beliau banyak dikenal oleh masyarakat kalangan luas, bahkan dikatakan bahwa Mbah Yai Husnan merupakan

---

<sup>10</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Khudlori, beliau merupakan bapak kepala desa dusun krajan.

seorang waliallah. Namun ketika penulis menanyakan lebih lanjut mengenai sejarah perjalanan hidup beliau, tidak ada yang dapat memberikan informasi secara gamblang.

Masjid Darussalam merupakan masjid pertama yang ada di Dusun Krajan tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap tokoh ulama atau tokoh masyarakat juga masih sangat kentara dan terlihat kuat pada masyarakat Dusun Krajan tersebut. Umumnya masyarakat masih cenderung percaya dan menyerahkan permasalahan seperti ini kepada top figur atau ulama yang ada di dusun mereka.

Dalam perjalanan waktu dan penambahan penduduk yang begitu pesat, masjid yang berdiri sekitar tahun 1950an ini telah melakukan perenovasian masjid untuk pertama kalinya.<sup>11</sup> Adapun untuk perenovasian masjid Darussalam tersebut dibagi dalam dua tahap, sedang untuk pengukuran arah kiblatnya hanya dilakukan sekali saja yaitu ketika awal-awal pembangunan atau perenovasian masjid dilakukan.

#### 1. Renovasi pertama

Pada tahun 1960 Masjid Darussalam direnovasi untuk pertama kalinya. Perenovasian tahap pertama yakni dengan sub bidang pekerjaan bangunan masjid itu sendiri, tempat pengimaman, atap, lantai dan halaman depan masjid. Adapun biaya atau dana dalam perenovasian masjid tahap pertama ini diperoleh dari berbagai sumber seperti PEMDA setempat, dan sumbangan dari masyarakat setempat dan yang sedang

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Khotib, selaku ketua yayasan masjid dan beliau juga penasehat Pengurus Masjid Darussalam.

merantau sampai akhirnya pekerjaan tersebut telah rampung seluruhnya.<sup>12</sup>

## 2. Renovasi kedua

Pada sekitar tahun 1990 masjid ini kembali direnovasi namun perenovasian tersebut belum dilakukan secara total, hal ini disebabkan karena bersamaan dengan perbaikan gedung sekolah dan bangunan Madin, sehingga sampai saat ini perenovasian Masjid Darussalam belum juga terselesaikan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pinggiran kota dan pedesaan dapat dilakukan dengan menggiatkan masjid-masjid untuk berperan alami dalam kehidupan jamaah dan masyarakat di lingkungan masjid dengan menggunakan ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat setempat sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut berada.

Apalagi beberapa tahun terakhir ini , terlihat suatu fenomena baru yang menunjukkan sebagian masjid telah berfungsi selain sebagai tempat ibadah (shalat) juga merupakan tempat pengembangan pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat, dan tempat kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid

<sup>13</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid>

Secara garis besar Masjid Darussalam juga memiliki beberapa komponen yang juga dimiliki oleh masjid –masjid pada umumnya. Adapun komponen-komponen Masjid Masjid Darussalam yang ada saat ini terdiri dari:<sup>14</sup>

a) Serambi

Serambi ini berada di depan ruangan utama, berupa ruangan terbuka yang terdapat 6 buah tiang. Disamping depan terdapat satu buah bedug dan satu kentongan untuk memberi tanda jika waktu shalat telah tiba.

b) Ruang shalat utama

Ruang shalat utama atau ruang dalam ini berupa ruang, di dalam ruang shalat utama ini terdapat kelengkapan yang secara lazim terdapat pula di masjid-masjid jami' yaitu *mihrab* sebagai tempat untuk imam dan mimbar sebagai tempat khatib berkhotbah pada salat Jum'at.

c) Tempat berwudlu bagi wanita dan pria

Tempat wudlu bagi wanita ditempatkan di emper sebelah selatan yang kemudian di buat menjadi bangunan tertutup dan bagi pria disediakan tempat wudlu di sisi utara serambi.

d) Menara adzan

Menara adzan ini didirikan di sebelah timur laut serambi, menara adzan ini berfungsi sebagai tempat adzan yang dilengkapi dengan pengeras suara agar suara adzan tersebut terdengar oleh masyarakat setempat.

---

<sup>14</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadli, salah satu pengurus harian Masjid Darussalam. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2010 , pkl. 13.26 WIB

e) Pintu gerbang masjid

Adapun pintu gerbang atau gapura yang dimiliki Masjid Darussalam ini terdiri dari satu buah pintu gerbang saja. Pintu gerbang ini terletak di sebelah utara sebagai jalan masuk ke halaman masjid.

f) Kantor Pengurus Masjid

Selain bangunan-bangunan di atas, di halaman Masjid Darussalam ini juga terdapat Kantor Pengurus Masjid sebagai tempat untuk membahas segala macam kegiatan yang berkaitan dengan masjid yang terletak di sudut selatan halaman masjid dan menghadap ke timur.

Fungsi masjid yang seperti itu, perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dan hal ini pula yang dilakukan atau dipraktikkan oleh masjid Darussalam yakni mengembangkan fungsi masjid sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut khususnya perubahan bagi masyarakat Dusun Krajan Desa Darungan, Kec. Jenggawah, Kab. Jember ini.

### **C. Sejarah Masjid Baitur Rahman Dusun Leces Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Seperti masjid-masjid sebelumnya, Masjid Baiturrahman Dusun Leces Desa Sruni, juga merupakan Masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri. Masjid ini dibangun ditengah-tengah sawah yang memiliki luas

sekitar  $\pm 700\text{m}^2$ . Masjid Baiturrahmann merupakan masjid pertama yang ada di Dusun Leces, Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember.

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwasannya : *asale jeneng masjid iki biyen dijipok teka lafadz asma'ul husna "ar-rahman". Trus dijipokno maneh teko salah siji ulama utowo tokoh masyarakat dusun kene. Nah salah sijine iku K.H. Abdurrahman. Nah K.H. Abdurrahman kuwi putrone K.H. Sipièn, yoiku wong pertama sèng mbangun masjid iki.*

Adapun asal mula nama Masjid Baiturrahman diambil dari salah satu lafadz asma'ul husna yaitu lafadz "ar-rahman". Selain itu, nama Baiturrahman juga diambil dari orang-orang yang sangat ditokohkan pada saat itu, salah satu tokohnya adalah K.H. Abdurrahman. Beliau merupakan putra dari K.H. Sipièn yaitu pendiri pertama Masjid Baiturrahman Dusun Leces, Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember Jawa Timur.<sup>15</sup>

Masjid Baiturrahman ini didirikan oleh K.H. Sipièn pada zaman penjajahan belanda, yaitu sekitar tahun 1930.<sup>16</sup> Dan pada tahun 1940 beliau wafat. Masjid yang berdiri diatas tanah wakaf ini dahulunya merupakan masjid keluarga, namun setelah alm. Mbah Yai Sipièn wafat, beliau berpesan agar Masjid tersebut diwakafkan kepada masyarakat Dusun Leces Desa Sruni sebagai masjid umum supaya masjid tersebut dapat digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tempat ibadah dan segala macam kegiatan yang mengandung ibadah kepada Allah SWT. Setelah Mbah Yai Sipièn wafat, pengelolaan masjid dilanjutkan oleh putra beliau yakni K.H. Abdurrahman. Namun kepemimpinan beliau juga tidak berselang lama karena pada tahun 1961 beliau wafat, hingga pada akhirnya pengelolaan masjidpun diserahkan kepada H. Abdul Ghofur dan sekarang dikelola oleh H. Shodiq.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Gus Yaqin, penasihat pengurus masjid, beliau merupakan cucu dari pendiri masjid Baitur Rahman yakni alm. K.H. Sipièn.

<sup>16</sup> *Ibid*

Masjid Baiturrahman merupakan masjid kebanggaan bagi masyarakat Dusun Leces. Kebanggaan tersebut ditunjukkan oleh masyarakat dengan turut menjaganya masyarakat terhadap masjid, bahkan masyarakat berinisiatif untuk memperbaiki bangunan masjid tersebut. Sejak awal berdiri, Masjid Baiturrahman ini telah direnovasi selama 2 kali perenovasian dan dua kali pengukuran arah kiblat.

#### 1. Renovasi pertama

Pada tahun 1975, Masjid Baiturrahman direhab untuk pertama kalinya. Perenovasian tersebut dilakukan dengan merehab secara total bangunan masjid. Perenovasian tersebut dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Leces dan H. Abdul Qodir sebagai ketua panitia pembangunan itu.<sup>17</sup>

#### 2. Renovasi kedua

Setelah tahap perenovasian pertama selesai dilakukan, selanjutnya pada tahun 2001 usaha perbaikan atau rehab masjid kembali dilanjutkan dengan memperluas bagian depan masjid seperti pagar halaman, atap, tempat wudlu dan kubah kecil yang terdapat didalam masjid dirubah menjadi model joglo. Masjid Baiturrahman mempunyai tiga tiang besar didalam ruangan yang berfungsi sebagai penyangga atap bangunan masjid.<sup>18</sup> Selain difungsikan sebagai tempat ibadah dan kegiatan lainnya, Masjid ini juga menjadi saksi atas perang yang terjadi pada zaman Belanda karena masjid inilah yang dijadikan sebagai benteng pertahanan para penduduk atau masyarakat disana.

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap Masjid Baiturrahman pada tanggal 21 Agustus 2010 pada pkl. 10.37 WIB

Dalam masa perkembangannya dari zaman Belanda hingga masa Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini, Masjid Baitur rahman telah mengalami periode sejarah kepemimpinan atau ta'mir masjid sebagai berikut :<sup>19</sup>

1. K.H. Sipi'en (1930 - 1939) – 9 tahun
2. K.H. Abdurrahman (1939 - 1961) - 22 tahun
3. H. Abdul Ghofur (1961 - 1979) – 18 tahun
4. Gus Yaqin (1979 - 2002) – 23 tahun
5. H. Abdul Holiq (2002 - 2006) – 4 tahun
6. H. Zainal (2006 - 2008) – 2 tahun
7. H. Sodiq – (2008 – 2012) – 4 tahun

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah telah membuktikan multifungsi peranan masjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.<sup>20</sup> Begitu pula dengan Masjid Baiturrahman Dusun Leces Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember. Masjid ini difungsikan sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat pengajian dan penyiaran agama islam.

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Gus Yaqin, penasihat pengurus masjid beliau merupakan cucu dari pendiri masjid Baitur Rahman yakni alm. K.H. Sipi'en.

<sup>20</sup> [http://www.tauziyah.co.cc/2010/06/Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi Umat.html](http://www.tauziyah.co.cc/2010/06/Memfungsikan_Masjid_sebagai_Pusat_Pengembangan_Ekonomi_Umat.html)/diakses pada tanggal 01/18/2011 pkl. 09.46 WIB

#### **D. Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember – Jawa Timur.**

Sejarah memang telah mencatat bahwa masjid-masjid yang ada di Desa Sruni juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember itu sendiri. Ia menjadi saksi sejarah pembabatan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember yang pada awal mulanya masih berupa hutan lebat. Banyak catatan sejarah yang membahas tentang Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember baik secara umum maupun secara khusus.

Begitu pula mengenai sejarah tempat-tempat ibadah mulai dari kapan berdirinya, tokoh pendiri masjid, renovasi atau pembangunan dari masa ke masa. Semua tercover dalam catatan sejarah yang ada dan masih dapat ditemukan hingga sekarang. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan sejarah penentuan arah kiblatnya. Karena tidak ada catatan sejarah yang secara khusus, jelas dan tegas dalam memberikan penjelasan tentang metode penentuan arah kiblat masjid-masjid yang ada Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember tersebut.

##### **1. Metode penentuan arah kiblat Masjid Baitul Makmur Dusun Darungan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwasannya selama pembangunan atau perenovasian Masjid

Baitul Makmur Dusun Darungan Desa Sruni yang dilakukan selama tiga kali, terdapat dua kali pengukuran arah kiblat, dimana metode penentuan dan instrument yang digunakan berbeda dari masa ke masa.<sup>21</sup> Berikut ini adalah beberapa pengukuran yang dilakukan di Masjid Baitul Makmur :

- a. Pengukuran pada renovasi masjid yang pertama : Dengan hanya menunjuk arahnya saja

Dalam penentuan arah kiblat yang pertama disinyalir bahwa penentuan arah kiblat Masjid Baitul Makmur yakni dengan menggunakan perkiraan saja, yaitu hanya dengan menunjuk ke suatu arah lalu dikatakan bahwasannya arah tersebut adalah kiblat. Penentuan arah kiblat Masjid Baitul Makmur dilakukan oleh Mbah Yai Rozikan.<sup>22</sup> Seperti yang telah tersebut diatas bahwa Mbah Yai Rozikan, Beliau merupakan salah satu ulama yang disegani. Bahkan menurut informasi yang ada beliau merupakan salah satu waliallah yang terkenal pada zamannya.

Hasil dari pengukuran arah kiblat yang telah dilakukan oleh Mbah yai rozikan, kemudian ditandai dengan cat, lalu dibangunlah kerangka-kerangka seperti membentuk bangunan tembok. Namun kerangka-kerangka itu berasal dari kayu yang mengelilingi hasil dari pengukuran arah kiblat tersebut hingga akhirnya kerangka-kerangka kayu tersebut membentuk sebuah tempat pengimaman.<sup>23</sup> Hasil

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Gus Mad, mantan ketua MUI Kec. Jenggawah, Kab. Jember. Beliau juga merupakan salah satu ulama salaf di Dusun Darungan Desa Sruni.

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Sa'dulloh, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat Dusun Darungan Desa Sruni, dan Beliau juga merupakan cucu dari pendiri Masjid Baitul Makmur tersebut.

<sup>23</sup> Ibid.

pengukuran yang dilakukan pada masa tersebut terus dipakai sebagai pedoman hingga renovasi yang selanjutnya yaitu pada renovasi yang ke-dua.

- b. Pengukuran pada renovasi masjid yang kedua : menggunakan rubu' mujayyab

Pengukuran arah kiblat yang kedua dilakukan pada sekitar tahun 1987.<sup>24</sup> oleh K.H. Muslich. Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh di Dusun Darungan Desa Sruni. Keahlian dalam bidang ilmu falak khususnya masalah rubu' mujayyab dan juga ilmu Nahwu shorof sudah tidak diragukan lagi. Beliau lahir di Sumberan-Ambulu pada tahun 1921.<sup>25</sup> Sejak kecil beliau menimba ilmu dipondok pesantren, dan terakhir beliau menenempuh pendidikan yakni di pondok pesantren Bendo Kediri Jawa Timur. Setelah selesai menimba ilmu dipondok pesantren, beliau mengembangkan ilmu yang telah didapatnya selama dipesantren. pada tahun 1962, Beliau memutuskan untuk pindah dan menetap di Dusun Darungan Desa Sruni bersama dengan istrinya Nyai Suminah dan dua orang putranya yakni Umami Masruroh dan Siti Marfu'ah.<sup>26</sup>

Pada pengukuran yang kedua tersebut, K.H. Muslich melakukan pengukuran dengan menggunakan alat rubu' mujayyab

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Najib Habib, beliau merupakan ketua ta'mir Masjid Baitul Makmur dan Ketua ranting NU. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Februari 2010

<sup>25</sup> Wawancara dengan Marfu'ah, putra dari alm. K.H. Muslich

<sup>26</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainulloh amien, salah satu HUMAS Masjid Baitul Makmur.

dengan berpedoman pada perhitungan kitab-kitab klasik. Pengukuran dilakukan dengan terlebih dahulu mencari arah mata angin sejati yang kemudian dicocokkan dengan arah kiblat masjid. Arah mata angin sejati yang dimaksud adalah arah utara sejati dengan menggunakan bayang-bayang matahari.<sup>27</sup>

Dari hasil pengukuran yang telah dilakukan hingga saat ini masih terus dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah. Namun sayangnya data-data mengenai pengukuran kiblat ketika itu tidak penulis dapatkan. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat mengenai data pengukuran masjid masih sangat minim, sehingga tidak ada yang mengabadikan data-data tersebut dan penulis juga tidak dapat memaksakan data yang diperlukan tersebut.

c. Perenovasian ketiga

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Masjid Baitul Makmur telah mengalami tiga kali perenovasian masjid dan dua kali pengukuran arah kiblat. Pengukuran arah kiblat tersebut dilakukan pada tahap perenovasian yang pertama dan kedua. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwasannya pada tahap perenovasian yang ketiga ini, pengecekan arah kiblat Masjid Baitul Makmur kembali dilakukan. Pengecekan arah kiblat tersebut dilakukan oleh Habieb Najib<sup>28</sup> dengan menggunakan peralatan kompas.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kyai Jahied, salah satu ulama di Dusun Darungan, Desa Sruni.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Najib Habib, beliau merupakan ketua ta'mir Masjid Baitul Makmur dan Ketua ranting NU. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Februari 2010

Namun sayangnya pengecekan arah kiblat tersebut tidak dihadiri sejumlah elemen masyarakat, karena memang beliau sengaja tidak mengundang atau menghadirkan beberapa elemen masyarakat untuk menghadiri dan menyaksikan pengukuran arah kiblat tersebut. Menurutnya, pengecekan waktu itu dilakukan hanya karena beliau ingin sekedar mengetahui bagaimana arah kiblat Masjid Baitul Makmur ketika perenovasian hampir selesai dilakukan. Apakah arah kiblat Masjid Baitul Makmur tepat pada sumbunya atau tidak.<sup>29</sup>

Adapun hasil yang didapat dari pengecekan arah kiblat tersebut menunjukkan bahwa hasilnya sedikit berbeda dengan arah kiblat sebelumnya. Beliau menduga bahwa arah kiblat Masjid Baitul Makmur saat itu mengalami perubahan karena arah kiblatnya sedikit berbeda dengan arah kiblat sebelumnya. Namun hasil pengecekan arah kiblat dengan menggunakan kompas tersebut tidak beliau informasikan kepada elemen masyarakat yang lain, karena beliau masih ragu atas hasil pengecekan yang telah dilakukannya. Apalagi tidak ada saksi-saksi yang turut hadir ketika pengecekan arah kiblat berlangsung dilakukan, sehingga untuk dokumentasi data pada saat pengukuran tersebut tidak diabadikan.<sup>30</sup>

Selain pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Habieb Najib, pengukuran arah kiblat Masjid Baitul Makmur juga pernah dilakukan oleh Mupiet, salah satu pegawai bangunan masjid tersebut.

---

<sup>29</sup> Ibid, wawancara dengan Najib Habib, beliau merupakan ketua ta'mir Masjid Baitul Makmur dan Ketua ranting NU. Wawancara dilakukan pada tanggal 06 Februari 2010

<sup>30</sup> Ibid

Ketika itu, pengukuran arah kiblat dilakukan dengan menggunakan alat “Windon”.<sup>31</sup>

Hasil yang ditunjukkan dari pengukuran tersebut juga menunjukkan bahwa arah kiblat masjid itu tidak tepat pada sumbunya. Seperti halnya pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Habieb Najib, hasil tersebut juga tidak disampaikan pada pihak pengurus masjid. Beliau hanya mengatakan bahwa pengecekan tersebut dilakukan karena dulu ketika masjid tersebut sedang melakukan renovasi yang kedua, pemberian tanda pada hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh K.H. Muslich sedikit kegeser oleh pegawai yang sedang memperlebar bangunan tempat pengimaman tersebut. Setelah dicek, tanda arah kiblat tersebut posisinya memang agak berbeda dengan posisi sebelumnya yaitu agak geser ke selatan. Menurut beliau karena sebab itulah arah kiblat masjid ini mengalami perubahan atau perbedaan arah dari pengukuran sebelumnya yakni arah kiblat yang telah diukur oleh K.H.Muslich tersebut.<sup>32</sup>

## **2. Metode penentuan arah kiblat Masjid Darussalam Dusun Krajan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Secara umum, Masjid Darussalam tidak jauh berbeda dengan Masjid Baitul Makmur yang terletak di Dusun Darungan Desa Sruni. Masjid ini dinilai sebagai masjid yang memiliki nilai sejarah tinggi. Demikian

---

<sup>31</sup> Bendo adalah sebuah alat pengukur arah kiblat yang terdiri dari dua galah dan garis siku-siku, dimana pengoprasian alat tersebut yakni dengan berpedoman pada bayang-bayang matahari yang ditunjukkan oleh bencet.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Mupiet (salah satu pegawai bangunan masjid baitul Makmur) pada tanggal 05 Februari 2010.

halnya dalam menentukan arah bangunan, kemudian posisi kapling terhadap jalan, serta kondisi lingkungan di sekitar lahan, arahlah yang menjadi patokannya. Apalagi masalah arah kiblat merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan ibadah shalat.

Berdasarkan sumber informasi yang dapat dipercaya, dikatakan bahwa sebelum Masjid tersebut dibangun secara sempurna, pengukuran arah kiblat sudah terlebih dahulu dilakukan.<sup>33</sup> Seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa penentuan arah kiblat Masjid Darussalam untuk pertama kalinya dilakukan oleh Mbah K.H. Husnan. Dimana menurut masyarakat setempat, Beliau merupakan salah satu ulama salafi sekaligus seorang waliallah.

Sejak awal berdiri, Masjid Darussalam ini telah melakukan tiga kali renovasi, namun tidak dengan arah kiblatnya. Pengukuran arah kiblat Masjid Darussalam hanya dilakukan sekali saja dan pengukuran tersebut dilakukan ketika awal-awal masjid ini berdiri.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan bahwasannya metode penentuan arah kiblat Masjid Darussalam ini sama seperti masjid Baitul Makmur yaitu hanya dengan menggunakan perkiraan saja (yakni hanya dengan menunjuk arahnya saja, dan dikatakan bahwasannya arah yang ditunjuknya tersebut merupakan arah kiblat). Dari hasil pengukuran tersebut terus dipakai hingga saat ini, karena memang pengecekan arah kiblat Masjid Darussalam tidak pernah lagi dilakukan.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan bapak Khotib selaku ketua yayasan masjid sekaligus penasehat Pengurus Masjid Darussalam.

<sup>34</sup> Ibid

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Mahmudli,<sup>35</sup> Beliau mengatakan bahwasannya arah bangunan masjid memang sengaja disejajarkan dengan badan jalan, agar antara pintu masjid, pintu gerbang dan jalan memiliki posisi kesejajaran yang sama yakni lurus satu arah. Sehingga dalam hal ini, ketelitian yang tinggi sangatlah dibutuhkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam menentukan arah kiblat.

### **3. Metode Penentuan arah kiblat Masjid Baitur Rahman Dusun Leces Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember**

Tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid sebelumnya, Masjid yang berdiri sekitar tahun 1930 itu, juga telah melakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan beberapa metode. Sejak awal berdiri, Masjid Baitur Rahman telah melakukan pengukuran arah kiblat sebanyak dua kali pengukuran.

a. Pengukuran arah kiblat yang pertama : dengan menggunakan *rubu' mujayyab*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa pengukuran arah kiblat pertama Masjid Baitur Rahman ini diukur oleh Kyai Hotib Umar Curah Kates. Beliau merupakan ahli falak yang dikenal dengan ilmu rubuknya. Beberapa kitab yang beliau pelajari diantaranya *kitab Durusul falakiyyah, Tibyanul Miqot*, dan Kitab-kitab klasik lainnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Mahmudli, Pengurus sehari-hari Masjid Darussalam Dusun Krajan Desa Sruni, Kec. Jenggawah, Kab. Jember

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Gus Yaqin, penasihat pengurus masjid. Beliau juga merupakan cucu dari pendiri masjid Baitur Rahman yakni alm. K.H. Sipien.

Dalam penentuan arah kiblat tersebut, beliau menggunakan rubu' mujayyab sebagai alat pengukurnya. Seperti yang telah diketahui bahwasannya rubu' mujayyab merupakan salah satu alat tradisional yang sering digunakan dalam menentukan arah kiblat, waktu salat, awal bulan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan *Zainullah Yaqin*, beliau mengatakan bahwasannya waktu dulu penentuan arah kiblat Masjid Baitur Rahman untuk pertama kalinya dilakukan dengan menggunakan alat rubu' mujayyab akan tetapi beliau kurang paham dan tidak mengetahui secara pasti, karena beliau hanya mendengar dari Kyai (sesepuh) yang menjadi Kyai di Masjid tersebut secara turun temurun dan penentuan arah kiblatnya dahulu menggunakan rubu mujayyab. Dan pada saat generasi beliau, beliau pernah mencoba melakukan pengecekan arah kiblat masjid tersebut dengan menggunakan kompas yang dikalibrasi dengan jam urdul balad.<sup>37</sup>

Hasil pengukuran yang dilakukan pada masa tersebut terus dipakai oleh Para tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar sebagai pedoman dalam melaksanakan ibadah kepada allah swt. Namun sayangnya, data-data mengenai pengukuran kiblat pada saat itu tidak penulis dapatkan. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat mengenai data pengukuran masjid masih sangat minim dan penulis tidak dapat memaksakan data yang diperlukan tersebut.

---

<sup>37</sup> Ibid, Hasil wawancara dengan Gus Yaqin, penasihat pengurus masjid. Beliau juga merupakan cucu dari pendiri masjid Baitur Rahman yakni alm. K.H. Sipien.

b. Pengukuran arah kiblat yang kedua : dengan menggunakan kompas

Seiring berjalannya waktu, pengukuran ulang arah kiblat kembali dilakukan. Pengukuran arah kiblat tersebut dilakukan oleh Gus Zainullah Yaqin. Beliau melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan peralatan kompas yang dikalibrasi dengan jam urdul balad.<sup>38</sup> Pengukuran pada saat itu dihadiri oleh sejumlah elemen masyarakat setempat baik dari tokoh masyarakat, ormas, serta masyarakat pada umumnya. Hasil pengukuran yang didapat dinyatakan bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman tepat pada sumbu kiblat yang sebenarnya. Sayangnya dokumentasi data pada pengukuran tersebut tidak diabadikan. Hal ini karena pengukuran pada saat itu telah dihadiri oleh semua elemen masyarakat dan telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa arah kiblat Masjid Baiturrahman tepat kiblatnya.<sup>39</sup> Dan hasil dari pengukuran tersebut terus dipakai hingga sekarang.

---

<sup>38</sup> Ibid, Hasil wawancara dengan Gus Yaqin, penasihat pengurus masjid, beliau merupakan cucu dari pendiri masjid Baitur Rahman yakni alm. K.H. Sipiin.

<sup>39</sup> Ibid